

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Manusia sejak kecil sudah diajari berbahasa, semakin bertambah usia manusia semakin mahir dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa memiliki ciri-ciri yang merupakan hakikat dari bahasa itu sendiri yaitu, bahwa bahasa sebuah sistem lambang, berupa bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, dinamis beragam, dan manusiawi (Chaer, 2004: 11). Salah satu ciri bahasa yang disebutkan adalah ciri produktif, artinya dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Menurut Nababan (1986: 48) bahasa juga dapat dilihat dari sudut lain, bahasa dapat dibagi menjadi tiga subsistem, yaitu : (1) subsistem *fonologi*, yang mencakup unsur-unsur bunyi serta strukturnya; (2) *tata bahasa* (Inggris: grammar) yang memberikan hubungan antara unsur-unsur bermakna (morfem, kata, frase, dan klausa); dan (3) *kosa kata*, yaitu daftar dari unsur-unsur bermakna.

Sekarang banyak masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi sehari-hari dengan mitra tuturnya atau lawan bicaranya. Menguasai dua bahasa atau lebih pada zaman sekarang merupakan hal yang biasa bagi sebagian orang. Ada yang dapat menguasai

bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, ada pula yang dapat menguasai bahasa asing, misalnya saja bahasa Inggris. Menurut Mackey dan Fishman (dalam Chaer, 2004: 84) penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian disebut bilingualisme. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa juga disebut orang yang *bilingual* (dalam bahasa Indonesia disebut juga *dwibahasawan*). Bilingualisme dapat terjadi di dalam keadaan apa saja yang tidak formal, misalnya saja saat berbincang dengan teman atau keluarga. Bilingualisme jarang terjadi di saat formal karena dirasa kurang tepat untuk melakukannya. Jika ada pun disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga perlu menggunakan kata atau ungkapan dari bahasa lain.

Penutur dan mitra tutur yang terbiasa berkomunikasi dengan dua bahasa akan memilih kode (*code choice*) yang tepat untuk digunakan. Pemilihan kode ini biasanya dapat terjadi karena berbagai hal, misalnya lawan bicara, topik yang dibahas, ataupun suasananya. Sekarang berkomunikasi tidak hanya terjadi secara langsung, melainkan juga dapat dilakukan melalui media sosial. Misal saja pada media sosial instagram, masyarakat yang terbiasa menggunakan dua bahasa atau bilingualisme akan lebih sering menggunakan kemampuan bilingualnya karena di dalam media sosial bukanlah situasi yang mengharuskan pengguna bersikap formal. Hal ini memicu banyak masyarakat untuk melakukan peralihan bahasa dan pencampuran bahasa.

Peralihan bahasa atau pergantian bahasa, atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi, atau sebaliknya ini disebut juga alih kode, dan pencampuran bahasa karena berubahnya situasi disebut campur kode. Karena terjadinya peralihan bahasa dan pencampuran bahasa tersebut tentu membuat adanya kontak antar bahasa.

Masyarakat tutur yang mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa itu adalah apa yang ada di dalam sosiolinguistik disebut *bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa*. Fenomena kontak bahasa salah satunya adalah campur kode dan alih kode, dimana peristiwa alih kode dan campur kode ditentukan oleh hubungan antara penutur dengan mitra tutur. Peralihan bahasa ini dapat dilihat pada akun instagram “Kacamata Tulungagung”.

Akun Instagram “Kacamata Tulungagung” sebenarnya adalah akun instagram yang memberikan informasi seputar apa yang terjadi di Tulungagung, uniknya akun instagram ini tidak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utamanya seperti akun-akun instagram lainnya yang lebih menggunakan bahasa Indonesia pada cara penyampaianya. Akun ini menggunakan bahasa Jawa dialek khas Tulungagung atau khas dari akun instagram tersebut. Admin instagram “Kacamata Tulungagung”

berusaha memasyarakatkan dialek Tulungagung yang admin instagram kuasai. Menurut admin “Kacamata Tulungagung” dengan menggunakan bahasa atau dialek Tulungagung lebih komunikatif dan tidak kaku, terlebih banyak yang merasa terhibur dan lebih mengena dengan bahasa yang admin instagram gunakan. Admin instagram “Kacamata Tulungagung” berusaha menggunakan bahasa yang lebih merakyat, ciri khas dari fanpage ini yang diinginkan admin fanpage yang interaktif dimana komunikasi tidak hanya berjalan satu arah namun dua arah dari admin dan pengikutnya atau followersnya.

Akun Instagram “Kacamata Tulungagung” merupakan pelopor instagram yang menggunakan bahasa Jawa dalam penyampaiannya di Tulungagung. Selain menggunakan bahasa Jawa akun instagram tersebut juga menggunakan bahasa Indonesia di saat ada kata atau kalimat yang tidak ada di dalam bahasa Jawa dan sebaliknya pula, jika di dalam bahasa Indonesia kata tersebut tidak ada maka admin dari akun instagram “Kacamata Tulungagung” akan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini membuat akun instagram “Kacamata Tulungagung” banyak digemari oleh masyarakat Tulungagung. Akun ini awalnya hanya ada di sosial media facebook, namun seiring berkembangnya zaman banyak masyarakat yang beralih menggunakan akun media sosial instagram yang berimbas juga pada akun media sosial “Kacamata Tulungagung”, sang pemilik atau admin akun instagram “Kacamata Tulungagung” lebih fokus kepada akun instagram dibanding dengan akun facebooknya. Akun facebooknya

hingga sekarang tetap ada dan tetap memberikan informasi seputar Tulungagung namun pengikutnya tidak seentusias yang ada di instagram. Akun instagram “Kacamata Tulungagung” pertama kali mengunggah kirimannya di instagram pada tanggal 23 September 2015 dengan jumlah penyuka hanya 42 orang. Sekarang sekali unggahan atau kiriman kurang lebih yang menyukai ada 8 ribu orang. Akun instagram ini hanya dikelola oleh satu orang atau biasa dipanggil “mimin” oleh pengikutnya di instagram. Nama Kacamata Tulungagung sendiri memiliki makna yaitu **membuKA Cakrawala Masyarakat TulungAgung**, admin instagram memilih nama ini untuk menganalogikan Fanpage yang melihat Tulungagung dari sudut pandang berbeda.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena penggunaan campur kode dan alih kode pada interaksi admin instagram “Kacamata Tulungagung” dan pengikutnya, atau dari unggahan admin instagram sendiri cukup unik dan selain itu belum ada yang meneliti tentang campur kode dan alih kode yang terdapat pada instagram “Kacamata Tulungagung”. Penelitian ini memaparkan peristiwa campur kode dan alih kode yang ada pada akun instagram “Kacamata Tulungagung”. Subjek penelitian ini adalah admin instagram dan pengikutnya. Penelitian ini menunjukkan peristiwa campur kode dan alih kode yang terjadi karena beberapa faktor linguistik maupun non linguistik.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk campur kode pada akun instagram “Kacamata Tulungagung”?
2. Bagaimanakah bentuk alih kode kode pada akun instagram “Kacamata Tulungagung”?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode pada akun instagram “Kacamata Tulungagung”?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini yang menjawab tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dan alih kode dalam interaksi admin “Kacamata Tulungagung” dengan pengikutnya saat menyampaikan informasi atau beritanya.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya campur kode dan alih kode dalam interaksi admin “Kacamata Tulungagung” dan pengikutnya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini. Pertama adalah manfaat teoretis dan yang kedua adalah manfaat praktis

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan menjadi sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian khususnya dalam penggunaan campur kode dan alih kode.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan bahasa yang ada pada media sosial instagram. Peneliti berharap agar pembaca mendapatkan wawasan yang baru tentang penggunaan campur kode dan alih kode yang terjadi di media sosial instagram.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi dalam beberapa bab yang melingkupi pokok bahasan sebagai penunjang penelitian, dimana setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- B. Bab II merupakan kerangka teori yang berisikan tentang landasan teori, operasionalisasi konsep, dan tinjauan pustaka.

- C. Bab III merupakan metode penelitian, yaitu (1) Sumber data, (2) Metode pemerolehan hasil data, (3) Metode analisis data, dan (4) Metode penyajian hasil data.
- D. Bab IV merupakan analisis data dan pembahasan. Analisis data dan pembahasan yang ada di dalam penelitian ini meliputi analisis bentuk campur kode dan alih kode yang terjadi di akun Instagram Kacamata Tulungagung dan faktor-faktor yang memengaruhi adanya campur kode dan alih kode tersebut.
- E. Bab V berisi simpulan dan saran.